NOTAE ECCLESIAE: DARI FUNGSI EKLESIOLOGIS KE TEOLOGIS

Petrus Canisius Edi Laksito
STKIP Widya Yuwana
edilaksito@widyayuwana.ac.id

Abstract:

Unity, holiness, catholicity and apostolicity, or in Latin known as Notae Ecclesiae, are formulations of faith regarding the Church, confirming her essential attributes that make the Church the Church. In history, these attributes have made their contributions for the teaching of faith, for the apologetical tasks and, lately, as principles and criteria in doing Catholic theology. Thus, evidently, presenting the Church's mysteries in their essential aspects, these notae have flexibility to be used as theological instruments in dogmatics, catechesis, apologetics, and even in theological methodology. Seeing these facts, it is hoped that dealing with these marks of the Church there are inspirations for further development for theology and also for the life of the Church.

Keywords: *Notae Ecclesiae, attributes of the Church, theology*

1. Pendahuluan

Atribut-atribut Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik merupakan rumusan yang mengungkapkan kedalaman misteri Gereja dan sifat-sifatnya yang hakiki. Sebagai ungkapan kunci dalam menjelaskan tentang hakikat Gereja, keempat atribut ini, yang kerap disebut *notae Ecclesiae* atau “tanda-tanda Gereja”, digunakan sejak periode awal Gereja oleh para Bapa Gereja baik untuk tujuan kateketik maupun untuk tujuan apologetik dan pastoral, untuk menjaga Gereja dan umat beriman agar berada dalam jalur keberadaannya yang otentik dan setia pada warisan para Rasul. Namun dalam perkembangan terakhir ini, atribut-atribut ini ditampilkan sebagai tawaran metodologis untuk mengembangkan teologi Katolik, sebagaimana dapat dijumpai dalam dokumen *Teologi Dewasa Ini* (2011) yang diterbitkan oleh Komisi Teologi Internasional.

Melihat perkembangan tersebut, studi ini pertama-tama bermaksud mempelajari penggunaan *notae Ecclesiae* ini dalam Gereja dan dalam perkembangan teologi sepanjang sejarah. Selanjutnya studi ini mengarahkan perhatiannya pada tawaran yang diberikan oleh dokumen *Teologi Dewasa Ini* dengan

menempatkan kesatuan, kekudusan, kekatolikan dan apostolisitas sebagai unsur-unsur untuk mengembangkan teologi Katolik. Dari pembelajaran tersebut selanjutnya akan ditarik kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat berguna bagi pengembangan teologi maupun bagi pengembangan fungsi atribut-atribut ini bagi kehidupan Gereja secara lebih luas.

2. Pembahasan

2.1 *Notae Ecclesiae* dalam Sejarah

Atribut Gereja “satu, kudus, katolik dan apostolik” secara otoritatif dan formal pertama kali dijumpai dalam pengakuan iman (kredo) Konsili Konstantinopel (381). Sebelum dimasukkan ke dalam pengakuan iman Konsili, atribut ini merupakan bagian dari pengakuan iman dalam liturgi pembaptisan. Rumusan kredo Konstantinopel ini ditegaskan kembali oleh Konsili Kalcedon (451), kemudian dipakai sebagai rumusan kredo dalam liturgi Gereja Timur maupun Barat. Praktis rumusan kredo ini selanjutnya menjadi rumusan pengakuan iman yang mempersatukan seluruh umat Kristiani.¹

¹ Francis A. Sullivan, “Notes of the Church”. *DFT*: 172.

Dalam praktiknya, sebutan diri sebagai Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik digunakan dalam pernyataan-pernyataan gerejawi di berbagai kesempatan. Konsili Konstantinopel (381), misalnya, saat menegaskan sikap demi menjaga kesatuan Gereja dan kelurusan ajarannya terhadap berbagai kelompok bidah, menyatakan:

Para bidah tersebut, yang kembali kepada ortodoksi dan pada himpunan orang yang diselamatkan, kami terima seturut ritus dan kebiasaan yang telah ditentukan: para Arian, Macedonian, Novationis yang menyebut diri “murni dan lebih baik”, para Quartodecimans atau Tetrakit sebagaimana juga para Apolinarian. Kami menerima mereka dengan syarat mereka mengajukan dokumen tertulis dan mengutuk setiap kebidaahan yang tidak sesuai dengan pemikiran Gereja Allah yang kudus, katolik dan apostolik, dan kemudian mereka harus ditandai dengan meterai, yaitu diurapi dengan krisma pada dahi, mata, lubang hidung, mulut dan telinga. Dan saat mereka ditandai dengan meterai itu, kami berkata: “Meterai karunia Roh Kudus”.²

Dalam perjalanan sejarah lebih lanjut pada masa para Bapa Gereja, keempat atribut ini menjadi sarana yang efektif untuk menjawab kecenderungan heretik dan skismatik yang kerap muncul. Misalnya dalam berhadapan dengan gnostisisme yang membatasi kekudusan hanya bagi sedikit orang pilihan, kekudusan Gereja dikemukakan sebagai jawabannya. Demikian pula dalam kesempatan lain berkenaan dengan persoalan-persoalan heretik dan skismatik lain yang terkait, atribut kesatuan, apostolisitas dan katolisitas ditempatkan sebagai jawaban.³

Selain digunakan untuk menegaskan jati diri Gereja di hadapan kelompok-kelompok bidah, atribut Gereja ini oleh para Bapa juga digunakan untuk tujuan pengajaran umat

beriman. Misalnya, St. Kromatius dari Aquileia menjelaskan ciri-ciri apostolik Gereja dengan mengumpamakan Kristus sebagai pohon dan para Rasul sebagai ranting-rantingnya. Ketika dimakamkan, Kristus “adalah benih yang ditanam ke dalam tanah”, namun ketika dibangkitkan dari kematian, “Ia tumbuh di tanah dan menjadi pohon, dengan ranting-ranting dan burung-burung berteduh yang hinggap di situ”. Pada pohon ini hadirilah Gereja, dan ranting-rantingnya tak lain adalah para Rasul, “karena sebagaimana ranting-ranting menghiasi pohon secara alamiah, demikian pula para Rasul, dengan keindahan kemuliaan rahmat mereka, merupakan hiasan Gereja Kristus”. Pada para Rasul bernaunglah burung-burung surgawi, “yaitu kita, yang mengarahkan pandangan pada Gereja Kristus, kita bernaung pada ajaran para Rasul seakan mereka ini ranting-ranting pohon”.⁴

Sementara itu kekatolikan atau universalitas Gereja, Menurut St. Kromatius, ditandai dengan kehadiran Gereja di segala penjuru dunia, disertai ciri-ciri misionernya yang hidup sejak semula. Pada Keuskupan Aquileia ciri-ciri kekatolikan disertai dengan misi kepada para penghuni pegunungan Alpen dan orang-orang yang tinggal di daerah Seberang Alpen. St. Kromatius menggambarkan katolisitas itu dengan perumpamaan Kristus sebagai pemilik tanah yang menaburkan benih sabda kebenaran dan iman di manapun melalui pewartaan para Rasul.⁵

Selanjutnya, St. Kromatius menyatakan, Gereja kudus karena terdiri dari orang-orang kudus. Berkat karya Allah Tritunggal, Sakramen Baptis membersihkan setiap noda akibat dosa pada diri mereka. Juga, dalam Gereja, semua yang sakit atau cacat dalam Roh memperoleh keselamatan.⁶

Tentang kesatuan Gereja, St. Kromatius berkata, Kristus adalah prinsip persatuan dalam Gereja. Sedangkan sebaliknya, setan merupakan prinsip perpecahan. Di dalam kontras itu, para bidah dan skismatik adalah

² Peter L’Huillier, *The Church of the Ancient Councils. The Disciplinary Work of the First Four Ecumenical Councils* (New York: St. Vladimir’s Seminary Press, 2000), 131.

³ Marcello Semeraro, *Mistero, comunione e missione. Manuale di ecclesiologia* (Bologna, EDB, 1998), 129.

⁴ Ettore Malnati, *Ecclesiologia. Sviluppo teologico* (Lugano: Eupress FTL, 2007), 34.

⁵ Malnati, *Ecclesiologia*, 35.

⁶ Malnati, *Ecclesiologia*, 35.

pelayan-pelayan setan. Di satu pihak, kerajaan duniawi merupakan prinsip perpecahan, yang satu sama lain berperang untuk menguasai kerajaan lain. Sedangkan di lain pihak, dalam Kerajaan Allah semua orang dipanggil kepada harmoni dan kesatuan berkat ketaatan kepada satu komandan. Maka, bangsa-bangsa yang percaya kepada Kristus dipersatukan di dalam Kristus dan tidak lagi berperang satu sama lain karena semuanya adalah prajurit Kristus dan mengikuti perintah Kristus sebagai komandan mereka.⁷

Demikianlah atribut-atribut Gereja menjadi sarana memperdalam pemahaman tentang Gereja. Jika perlu atribut-atribut itu digunakan untuk menegaskan sifat-sifat Gereja di hadapan pihak-pihak yang berpandangan berbeda. Sepanjang Abad Pertengahan, pada abad ke-5 sampai dengan abad ke-15, atribut-atribut ini digunakan dan disebut dengan sejumlah istilah sesuai dengan penekanan yang ingin disampaikan. Sebutan-sebutan itu antara lain *argumenta*, *caracteres*, *praerogativae*, *symbola*, *notae* dan *proprietas*. Namun istilah yang paling sering dipakai adalah *conditiones*. Sebutan *conditiones* bermaksud menggambarkan kualitas asli Gereja sejak berdirinya, sebagai data diri dan keistimewaan Gereja yang sah dan tak dapat disangkal.⁸

Namun kemudian istilah *notae* (*marks*, tanda) lebih banyak dipakai, khususnya untuk digunakan dalam konteks apologetik, khususnya melawan Protestantisme. Istilah *notae* dipakai untuk menekankan kedudukan empat atribut tersebut sebagai ciri-ciri hakiki Gereja Kristus yang benar, yang realitanya dijumpai dalam Gereja Katolik Roma. Urgensi penggunaan atribut-atribut ini di bidang apologetik sudah tampak dalam kontroversi yang ditimbulkan oleh J. Wyclif dan J. Hus pada abad ke-15, dan menguat pada abad ke-16. Penguatan kecenderungan apologetik ini ditandai dengan berkembangnya penulisan traktat *De notis Ecclesiae* yang bermaksud menegaskan ciri-ciri kesejatian dan kekhasan hakiki Gereja Kristus. Sepanjang proses apologetik ini atribut yang dikenakan pada Gereja sempat bertambah, dari empat menjadi

tujuh, sepuluh, duabelas, bahkan seratus. Namun pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 empat *notae* pada kredo Konsili Nicea-Konstantinopel kembali digunakan, justru karena wibawanya yang tak terbantahkan sebagai suatu kredo klasik.⁹

Selanjutnya, menghadapi tantangan yang semakin kuat pada Gereja Katolik, sejak abad ke-17 para apologet memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu pada atribut Gereja ini dengan mengembangkan argumen-argumen agar orang-orang tertentu yang secara tulus mencari kebenaran tentang Gereja Kristus menemukannya hanya dalam Gereja Katolik saja. Maka yang digali dari atribut ini selanjutnya adalah aspek-aspek yang dapat berfungsi sebagai “*notae*” (tanda pembeda, *distinguishing marks*) Gereja yang satu dan sejati. *Notae* tersebut haruslah lebih mudah diidentifikasi daripada Gereja itu sendiri. Penggalan makna *notae* ini haruslah mengungkapkan ciri khas Gereja yang benar, tak terpisahkan darinya, dan dapat dikenali oleh setiap pencari kebenaran yang tulus, bahkan yang tak terpelajar sekalipun. Argumen berciri apologetik ini disebut *via notarum*. Dalam pengembangan argumennya, *via notarum* mencakup dua langkah utama. *Pertama*, dibuktikan bahwa Kristus, pendiri Gereja, menghendaki bahwa Gereja harus dapat dilihat dan dikenali dengan ciri-ciri satu, kudus, katolik dan apostolik, dengan kesatuan, kekudusan, katolisitas dan apostolisitas yang tertentu dan khas, yang hanya dapat dijumpai pada Gereja yang sejati. *Kedua*, dibuktikan bahwa kesatuan, kekudusan, katolisitas dan apostolisitas Gereja yang sejati itu justru yang menjadi ciri khas pada Gereja Katolik Roma, dan tidak ada Gereja lain yang memiliki ciri khas yang persis seperti itu. Demikianlah seterusnya *via notarum* menjadi pendekatan standar apologetik Katolik sepanjang abad ke-18 dan ke-19.¹⁰

Pada titik ini patut dicatat adanya dua kecenderungan pokok berkenaan dengan *notae Ecclesiae*. Dua kecenderungan tersebut adalah, *pertama*, kecenderungan yang terdapat pada

⁷ Malnati, *Ecclesiologia*, 35-36.

⁸ Semeraro, *Mistero*, 129.

⁹ Semeraro, *Mistero*, 130.

¹⁰ Sullivan, “Notes of the Church”, 172.

para eklesiolog dan, *kedua*, kecenderungan pada para apologet Katolik.

Berbeda dengan para apologet, para eklesiolog berupaya mendalami misteri Gereja sebagaimana adanya. Mereka menginginkan pemahaman yang lebih penuh dan mendalam tentang misteri Gereja ini, maka mereka mempelajari realitas kompleks yang terdapat pada setiap atribut Gereja tersebut. Sebagaimana Gereja sendiri merupakan objek pengakuan iman dalam kredo, keempat atribut itu didalami secara tersendiri karena masing-masing juga merupakan objek pengakuan iman dalam kredo yang sama, dan sama-sama memuat hakikat Gereja itu sendiri sebagai misteri. Seperti halnya Gereja merupakan realitas yang kompleks, begitu pula atribut-atribut ini juga bersifat kompleks, karena di satu sisi dapat diverifikasi melalui pengalaman, namun di sisi lain hanya dapat diketahui karena iman. Kecenderungan untuk mendalami misteri ini mengakibatkan hasil yang berbeda dari upaya yang dilakukan para apologet.¹¹

Sementara itu, berkat kemajuan di bidang studi Kitab Suci, Patristik dan sejarah, dan terutama keterbukaan Gereja Katolik pada gerakan ekumenis, pada abad ke-20, terjadi perubahan pendekatan dalam upaya eklesiologi mengidentifikasi “Gereja Kristus yang benar”. Dengan sikap keterbukaan terhadap hadirnya unsur-unsur gerejawi dan unsur-unsur pengudusan di mana-mana di luar Gereja Katolik, akhirnya Konsili Vatikan II menyatakan bahwa Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik dan apostolik “berada dalam (*subsistit in*) Gereja katolik”. Termasuk diakui pembaptisan dan penerimaan sakramen-sakramen lain pada Gereja non-Katolik dan pada komunitas-komunitas gerejawi lainnya, dan bahwa Gereja-gereja dan komunitas-komunitas ini merupakan sarana Roh Kudus dalam menghadirkan rahmat dan keselamatan.¹²

Meskipun di satu sisi Gereja Katolik mengakui bahwa keberadaan Gereja-gereja non-Katolik dan komunitas-komunitas gerejawi yang terpisah memiliki korelasi tertentu dengan Gereja Kristus yang benar, dan

bahwa dengan cara tertentu Gereja Kristus hadir dan menghadirkan keselamatan dalam entitas-entitas non-Katolik tersebut, namun juga dinyatakan bahwa kesatuan yang dikaruniakan oleh Kristus kepada Gereja tak pernah tercederai, dan kesatuan itu berada dalam Gereja Katolik. Sementara itu, Gereja-gereja dan komunitas-komunitas yang terpisah tidak memiliki kesatuan tersebut. Dalam perspektif ekumenis, Gereja Katolik berharap bahwa kesatuan itu diharapkan akan terus berkembang sampai di akhir zaman. Dikaitkan dengan tema pembahasan saat ini, karena kesatuan Gereja Kristus yang benar berada dalam Gereja Katolik, maka, selanjutnya ketiga atribut Gereja lainnya, yaitu kekudusan, katolisitas dan apostolisitas, juga berada dalam Gereja Katolik.¹³

2.2 *Notae Ecclesiae* dalam Dokumen Teologi Dewasa Ini

Dengan adanya orientasi ekumenis pada Konsili Vatikan II, kedudukan *via notarum*, sebagai pendekatan apologetik sejak abad ke-17 yang memanfaatkan *notae Ecclesiae* sebagai bukti yang menegaskan Gereja Katolik sebagai satu-satunya Gereja Kristus yang benar, ditinjau ulang. Lebih dari sebelumnya, dalam konteks apologetik, argumentasi *via notarum* kini harus bisa membuktikan secara lebih jauh dan lebih mendalam bahwa Gereja Kristus yang benar berada dalam Gereja Katolik justru karena dalam Gereja Katolik terdapat atribut-atribut Gereja tersebut, yaitu kesatuan, kekudusan, kekatolikan dan apostolisitas secara tetap, penuh, berkelanjutan. Argumen tersebut harus disusun dalam format berbeda dari format apologetik sebelum Konsili. Kini, argumentasi tersebut harus mampu memberi ruang bagi pencapaian-pencapaian yang telah dihasilkan dalam upaya ekumenis selama ini, dan sekaligus memberi bingkai bagi upaya ekumenis dalam persekutuan Katolik di masa depan.¹⁴

Dalam format baru tersebut tampak perlunya dikembangkan konvergensi dua perspektif yang pernah menjauhkan para

¹¹ Sullivan, “Notes of the Church”, 172.

¹² Sullivan, “Notes of the Church”, 173-174.

¹³ Sullivan, “Notes of the Church”, 174.

¹⁴ Sullivan, “Notes of the Church”, 174.

apologet Katolik dari para eklesiolog. Pertemuan saling memperkuat di antara dua perspektif berbeda ini perlu diupayakan juga bagi pengembangan studi apologetik sendiri, agar tetap berada dalam bingkai teologi yang lebih besar yang digarisbawahi oleh Konsili Vatikan II. Hal ini sekaligus perlu seiring dengan menguatnya perspektif besar teologi yang mengangkat dimensi misteri kasih Allah Tritunggal dan rencana keselamatan-Nya bagi manusia yang diwujudkan dalam sejarah. Sebagaimana diketahui, sejak abad ke-20 dan diteguhkan oleh Konsili Vatikan II, bingkai itulah kini yang menjadi titik temu seluruh kajian teologi.¹⁵

Dari arah sebaliknya, *via notarum*, yang semula ditempatkan sebagai kunci dalam apologetik Katolik, berpotensi sebagai unsur pokok dalam pengembangan teologi, khususnya teologi dalam perspektif Katolik. *Via notarum* bukan hanya menjadi “jalan apologetik”, tetapi bahkan pertama-tama “jalan teologi”, suatu cara memahami iman, suatu *via theologicandi*. Teologi sendiri sebagai upaya memahami iman perlu digagas ulang seiring dengan perkembangan teologi yang semakin semarak dewasa ini. Dalam perspektif ini, *notae Ecclesiae*, yaitu atribut kesatuan, kekudusan, kekatolikan dan apostolisitas, ditempatkan sebagai kriteria pemandu refleksi teologis untuk sampai dan juga untuk tetap berada pada misteri iman yang direfleksikan.

Sudut pandang ini, yang menempatkan 4 *notae* tersebut sebagai perangkat berteologi atau sebagai suatu *via theologicandi*, dapat dijumpai misalnya dalam dokumen *Teologi Dewasa Ini* yang diterbitkan oleh Komisi Teologi Internasional pada tahun 2011. Pendekatan ini muncul untuk menyikapi perkembangan teologi setelah Konsili Vatikan II yang demikian produktif berkat pembaruan dalam studi Kitab Suci, liturgi, patristik dan Abad Pertengahan di satu sisi dan berkat perjumpaan dengan berbagai konteks baru di seluruh kawasan dunia di sisi lain.

Dalam perkembangan ini, Komisi menangkap adanya dua persoalan pokok bagi

teologi Katolik yang menjadi pendorong perlunya kriteria berteologi. Persoalan tersebut adalah, *pertama*, adanya fragmentasi teologi di satu sisi, dan *kedua*, adanya tantangan untuk membentuk jati dirinya sendiri yang sejati di sisi lain. Dalam situasi ini dipandang perlu adanya kriteria bagi teologi Katolik sehingga apapun bentuk teologi yang dikembangkan, teologi Katolik tetap memiliki jatidiri yang jelas dalam perjumpaannya dengan situasi dunia yang multi konteks. Kriteria-kriteria tersebut diperlukan bagi teologi Katolik saat harus berdialog dalam solidaritas dan penghargaan terhadap seluruh umat manusia, agar dapat membagikan “daya-kekuatan pembawa keselamatan, yang oleh Gereja, di bawah bimbingan Roh Kudus, diterima dari Penderinya” (GS 3).¹⁶

Dalam kerangka memberikan prinsip dan kriteria bagi pengembangan teologi Katolik itulah Komisi Teologi Internasional menawarkan “*via notarum*” dengan suatu fungsi baru. Fungsi yang dimaksud adalah dengan menempatkan *notae* tidak dalam kerangka apologetik, melainkan dalam upaya pengembangan teologi Katolik itu sendiri. Di sini “*via notarum*” tidak ditempatkan sebagai sebagai cara membela iman atau “jalan apologetik”, tetapi sebagai cara memahami iman atau “jalan berteologi”.

Dalam perspektif mengembangkan *via notarum* sebagai “jalan berteologi” tersebut, “kesatuan teologi” (*the unity of theology*), dengan “kesatuan” sebagai *nota* pertama, dipandang sebagai jawaban pokok bagi kebutuhan Gereja pasca Konsili Vatikan II yang seiring perkembangannya menjumpai aneka perspektif dan pendekatan teologis di seluruh kawasan dunia dan di berbagai cabang teologi. “Kesatuan teologi” menjamin adanya wacana bersama (*common discourse*) bagi teologi Katolik, yang berpegang bahwa dalam keanekaragaman sudut pandang teologis disadari bahwa pesan Kristus bagi dunia, baik secara teologis maupun pastoral, sesungguhnya satu belaka. Kesatuan teologi yang dimaksud tentu bukan suatu penyeragaman atau kesatuan

¹⁵ Giacomo Canobbio dan Piero Coda, ed. *La teologia del XX secolo. Un bilancio. 2. Prospettive sistematiche* (Roma, Città Nuova, 2003), 89-174.

¹⁶ International Theological Commission, *Theology Today: Perspectives, Principles and Criteria* (2011), art. 1. Diakses 16 Oktober 2023. vatican.va.

gaya berteologi. Kesatuan teologi ini justru terinspirasi oleh menguatnya kesadaran tentang “kesatuan Gereja” sebagaimana diakui di dalam kredo dan kini diupayakan pendalaman dan perwujudannya dalam gerakan ekumenisme.¹⁷

Dari perspektif ini, terlihat bahwa kesatuan sebagai atribut Gereja justru telah menginspirasi adanya kriteria kesatuan dalam teologi Katolik. Kesatuan Gereja, yakni sebagai “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus” (LG 4), yang merupakan prinsip hakiki keberadaannya, kini tidak hanya menjadi “aspek yang harus diterangkan” oleh teologi. Kesatuan kini justru menjadi “kriteria yang harus diikuti” oleh teologi, sehingga berdasarkan kesatuan Gereja (*the unity of the Church*) diperoleh kesatuan teologi (*the unity of theology*). Dengan penegasan itu, terdapat pengandaian bahwa teologi harus berkorelasi dengan Gereja, dan kesatuan teologi menjadi suatu keharusan karena dasarnya adalah kesatuan Gereja sebagai *locus theologicus* sekaligus sebagai misteri yang direfleksikannya.

Selanjutnya, teologi juga harus berciri katolik, dan kekatolikan teologi itu juga mesti berkorelasi erat dengan kekatolikan Gereja. Kekatolikan Gereja sendiri harus dilihat dari perspektif realitas utuh bersumber dari Kristus sebagai Penyelamat seluruh dunia dan seluruh kemanusiaan. Dalam kekatolikan, Gereja memandang bahwa setiap bangsa dan budaya adalah rumahnya sendiri, dan dalam posisi itu Gereja dipanggil untuk menyatukan segala sesuatu demi keselamatan dan pengudusan dunia. Karena hanya ada satu Penyelamat, maka ikatan antara katolisitas dan unitas, atau kekatolikan dan kesatuan, juga harus terlihat. Karena bertugas mendalami misteri Allah yang tak terselami dan cara kerja rahmat Allah dalam berbagai kondisi yang tak terhingga jumlahnya, maka teologi perlu dan semestinya tampil dalam aneka bentuk. Tetapi karena teologi merupakan pencarian terhadap satu-satunya kebenaran tentang Allah Tritunggal dan rencana keselamatan tunggal berpusat pada satu Tuhan Yesus Kristus, maka

keanekaragaman ini harus mewujudkan ciri-ciri keluarga yang jelas nyata.¹⁸

Sebagaimana kesatuan dan kekatolikan Gereja bersumber dari Kristus, begitu pula kekudusannya diperoleh dari Kristus yang tak henti-hentinya menguduskan Gereja-Nya dengan karunia Roh Kudus. Penegasan Konsili Vatikan II tentang kekudusan tak tercela Gereja karena dikuduskan oleh Kristus dalam *Lumen Gentium* disusul dengan panggilan semua orang beriman kepada kekudusan. Gambaran tentang kekudusan sebagai rahmat Allah bagi Gereja di satu sisi dan panggilan semua orang beriman kepada kekudusan di sisi lain membingkai “kekudusan teologi” sebagai ilmu yang dipanggil untuk memperoleh kekudusan (*striving for holiness*). Kini dalam konteks berteologi, usaha untuk meraih kekudusan itu ditempatkan sebagai syarat bagi teologi yang otentik (*a requirement for authentic theology*).

Sebagai ilmu untuk memahami iman, teologi berciri ilmiah. Dengan ciri-ciri ilmiah itu, teologi mampu menguji otentisitas pengalaman, termasuk pengalaman rohani. Namun sebelum hal itu dilakukan, terdapat syarat yang harus dipenuhi bagi terwujudnya teologi yang otentik, yang mampu menguji pengalaman rohani. Syarat tersebut adalah hidup rohani mendalam dari para teolog itu sendiri sebagai sarana memperoleh kekudusan. Dengan hidup rohani dan hidup dalam kekudusan tersebut para teolog mampu mewujudkan teologi yang otentik sebagaimana dicontohkan oleh para pujangga Gereja baik di Barat maupun di Timur. Dengan perspektif ini, maka “kekudusan teologi” dalam Gereja menjadi hal yang perlu dalam upaya teologis seorang teolog. Teologi sendiri mengandaikan iman yang dijiwai oleh kasih pada para teolog. Meskipun intelek membuat teologi mampu menyajikan pemikiran yang jernih, namun hatilah yang memurnikan intelek. Pada titik inilah panggilan yang berlaku bagi semua orang kristiani bergema secara khusus bagi para teolog, yang “dipanggil menjadi orang kudus” (1Kor 1:2). Karena latar belakang itu maka teologi dicirikan oleh spiritualitas tertentu yang dihayati oleh teolognya. Dalam spiritualitas itu cinta akan kebenaran, kesiapan

¹⁷ *Theology Today*, art. 2.

¹⁸ *Theology Today*, art. 2.

diri untuk mengalami pertobatan hati dan budi, upaya untuk meraih kekudusan dan komitmen terhadap persekutuan dan perutusan Gereja menjadi unsur-unsur integral dalam spiritualitas seorang teolog.¹⁹ Dalam perspektif ini, teologi berimplikasi pada perjuangan untuk memperoleh kekudusan dan kesadaran yang semakin mendalam akan transendensi misteri Allah.²⁰

Akhirnya, Komisi Teologi Internasional mengembangkan refleksinya berkenaan dengan ciri-ciri apostolisitas teologi. Menurut Komisi, iman pada hakikatnya berasal dari pewartaan Sabda Allah yang dilaksanakan oleh para rasul, seperti disampaikan oleh St. Paulus: “Iman timbul dari apa yang didengar, dan apa yang didengar itu berasal dari pemberitaan tentang Kristus” (Rom 10:17). Karena Sabda Allah sampai pada telinga manusia berkat pemberitaan para rasul, maka Sabda Allah yang otentik hanya dapat dipahami dalam kerangka dan dalam perspektif suksesi apostolik.²¹

Jika teologi memiliki kriteria menempatkan iman Gereja, yang diperoleh dari pewartaan Sabda Allah yang berlangsung dalam dinamika suksesi apostolik, sebagai sumber, konteks dan normanya, dan iman yang dimaksud adalah “tindakan percaya” (*fides qua*) dan “hal yang dipercayai” (*fides quae*), maka ajaran para Rasul tentang kabar gembira Yesus Kristuslah yang menjadi ukuran, norma dan stimulus iman Gereja dan dasar bagi teologi. Dari perspektif ini, maka teologi katolik hanya bisa dikembangkan atas dasar prinsip dan kriteria apostolik, dan kesetiaan pada Tradisi Apostolik menjadi pilar utama selanjutnya bagi teologi setelah kesatuan, katolisitas dan kekudusan.²² Kesetiaan ini menuntut penerimaan aktif dan teliti atas beragam kesaksian dan ungkapan dalam Tradisi Apostolik yang berkelanjutan. Kesetiaan ini menuntut pendalaman terhadap Kitab Suci, liturgi dan tulisan-tulisan para Bapa dan Pujangga Gereja, serta perhatian pada ajaran Magisterium.²³

3. Kesimpulan

Notae Ecclesiae merupakan rumusan pokok-pokok iman yang dimaksudkan untuk menegaskan sifat-sifat hakiki Gereja. Dalam sejarah, atribut-atribut ini telah memberikan kontribusinya, baik untuk pengajaran iman tentang dimensi-dimensi hakiki Gereja maupun untuk tugas-tugas apologetik demi menjaga Gereja Kristus yang benar. Pada akhir-akhir ini sifat-sifat hakiki Gereja ini ditampilkan sebagai tawaran prinsip, kriteria dan cara berteologi dalam perspektif Katolik. Dari kenyataan ini tampak bahwa *notae Ecclesiae* memiliki kelenturan untuk digunakan dalam berbagai konteks dan keperluan, baik bagi keperluan dogmatik, kateketik, apologetik, maupun metodologi teologi.

Dari perspektif sejarah teologi sebagai studi tentang dinamika perkembangan berteologi dari kurun waktu tertentu ke kurun waktu berikutnya, terlihat bahwa pada satu periode yang panjang, *notae Ecclesiae* terkonsentrasi fungsinya dalam lingkup eklesiologi dan untuk kepentingan eklesiologi. Dengan mengarahkan refleksinya pada hakikat Gereja, *notae Ecclesiae* menjadi sarana untuk semakin masuk ke dalam misteri Gereja dan untuk menjaga agar Gereja berada pada jalurnya yang seharusnya, menghindari jebakan heretik dan skismatik. Pada periode apologetik, *notae Ecclesiae* menjadi sarana istimewa untuk mempertahankan kebenaran tentang Gereja Kristus yang berada pada Gereja Katolik Roma.

Namun setelah periode yang panjang tersebut, secara sistematis dokumen *Teologi Dewasa Ini* (2011) kini mencoba menawarkan suatu peran baru bagi *notae Ecclesiae* sebagai kriteria dan prinsip metodologis bagi pengembangan teologi Katolik, ketika teologi memasuki era pluralistik dan relativistik. Teologi Dewasa Ini mendorong diadopsinya kesatuan, kekudusan, kekatolikan dan apostolisitas dalam berteologi, sehingga menempatkan *notae Ecclesiae* ini menjadi

¹⁹ *Theology Today*, art. 92-93.

²⁰ *Theology Today*, art. 94.

²¹ *Theology Today*, art. 10.

²² *Theology Today*, art. 15, 25, 32.

²³ *Theology Today*, art. 32.

unsur-unsur pokok pembentuk teologi Katolik. Dengan tawaran baru ini, tampak bahwa *notae Ecclesiae* memasuki babak lebih lanjut dalam perannya bagi kehidupan Gereja melalui pengembangan refleksi iman dalam perspektif Gereja dalam prinsip-prinsipnya yang hakiki. Pertama-tama *notae Ecclesiae* memiliki fungsi eklesiologis, dan pada tahapan selanjutnya *notae* berfungsi teologis, khususnya sebagai komponen metodologi bagi pengembangan suatu teologi yang Katolik.

Daftar Pustaka

- Canobbio, Giacomo dan Piero Coda, ed. *La teologia del XX secolo. Un bilancio. 2. Prospettive sistematiche*. Roma: Città Nuova, 2003.
- L'Huillier, Peter. *The Church Of The Ancient Councils. The Disciplinary Work of the First Four Ecumenical Councils*. New York: St Vladimir's Seminary Press, 2000.
- International Theological Commission, *Theology Today: Perspectives, Principles and Criteria* (2011), art. 1. Diakses 16 Oktober 2023
https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_doc_20111129_teologia-oggi_en.html
- Malnati, Ettore. *Ecclesiologia. Sviluppo teologico*. Lugano: Eupress FTL, 2007.
- Semeraro, Marcello. *Mistero, comunione e missione. Manuale di ecclesiologia*. Bologna: EDB, 1998.
- Sullivan, Francis A. "Notes of the Church" dalam René Latourelle dan Rino Fisichella (ed.) *Dictionary of Fundamental Theology*. Metro Manila: St. Pauls, 1994, hlm. 172-174.